

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan pemecahan masalah menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi tantangan global. Terutama kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menghadapi permasalahan sehari – hari. Salah satu ciri pembelajaran di abad 21 yaitu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah. Abdurrahman mengatakan pemecahan masalah dipandang sebagai aplikasi dari konsep dan keterampilan dalam suatu situasi yang baru (Abdurrahman dalam Nasution, 2018).

Idealnya kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi peserta didik di masa depannya. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, peserta didik dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin (Suherman dalam Nalurita (2019, hlm. 396). Tujuan pembelajaran Matematika tercantum dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yaitu kurikulum mata pelajaran Matematika mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah di dalamnya terdapat standar kompetensi, yang salah satu kompetensi dasarnya mengarahkan peserta untuk mampu menggunakan konsep – konsep matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi berupa uji coba LKPD matematika berbentuk soal cerita materi pembagian pada peserta didik kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kota Cimahi, peserta didik kerap menanyakan cara penyelesaian soal matematika berbentuk soal cerita. Peserta didik tidak menganalisis berdasarkan permasalahan yang ada, melainkan langsung bertanya cara atau rumus penyelesaiannya. Selain itu peserta didik juga cukup sulit dalam menginterpretasikan kalimat matematika dari soal berbentuk cerita yang

membutuhkan kemampuan pemecahan masalah. Jika diberi soal berbasis masalah, peserta didik kesulitan dan cenderung malas dalam menganalisis soal. Dalam konsep pembagian peserta didik jarang mengerjakan soal cerita non rutin dan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru wali kelas IV di salah satu SD di Kota Cimahi mendapatkan konfirmasi bahwa peserta didik di kelasnya lebih sering menggunakan metode hapalan untuk belajar pembagian dan perkalian. Tentunya hal ini yang menimbulkan rendahnya pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui permasalahan dalam bentuk soal cerita terutama soal cerita non rutin. Kondisi ini tentunya sedikit menggambarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SD masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Dalam kurikulum merdeka guru diwajibkan untuk mengembangkan modul ajar sebagai perangkat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu tahapan dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika selama ini masih jarang ditemukan variasi model pembelajaran yang dipakai. Berdasarkan hasil wawancara, model pembelajaran yang dipakai pada pembelajaran matematika materi pembagian di kelas IV tersebut cenderung berpusat pada guru sehingga kurang memberi pengalaman kepada peserta didik dalam memecahkan masalah matematis. Dalam pembelajaran matematika jarang menggunakan modul ajar yang memuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Modul ajar yang tersedia pun hanya yang disediakan oleh forum grup guru Kota Cimahi, jadi guru tidak mengembangkan kembali modul yang ada sesuai kebutuhan masing – masing.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan modul ajar menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis salah satunya yaitu model CPS (*Creative Problem Solving*). Menurut Isrokatun (Isrokatun, 2012, hlm.

441) model CPS adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan suatu cara/ide yang baru dan unik guna menjawab sebuah problem yang sedang dihadapi. Model CPS ini berusaha untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi di dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan permasalahan sehari-hari mereka (Novitasari, 2015, hlm. 43). Maka dari itu dengan mengembangkan modul ajar dengan sintaks yang sesuai dengan model Creative Problem Solving diharapkan dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran matematika materi pembagian bilangan cacah.

Berdasarkan paparan di atas peneliti telah melakukan penelitian pengembangan dengan metode Design and Development dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Dasar Fase B.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah desain awal modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk pembelajaran matematika materi pembagian di fase B?
2. Bagaimanakah hasil validasi ahli untuk modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk pembelajaran matematika materi pembagian di fase B?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik fase B pada materi pembagian setelah penggunaan modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving*?
4. Bagaimanakah desain akhir modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk pembelajaran matematika materi pembagian di fase B?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan desain awal modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk pembelajaran matematika materi pembagian di fase B.
2. Mendeskripsikan hasil validasi ahli untuk modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk pembelajaran matematika materi pembagian di fase B.
3. Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik fase B pada materi pembagian setelah penggunaan modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving*.
4. Mendeskripsikan desain akhir modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk pembelajaran matematika materi pembagian di fase B.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan tentang pengembangan modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik fase B.

2. Manfaat Praktis

Melalui modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* materi pembagian diharapkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah matematis dapat meningkat.

- a. Bagi Peserta Didik

Melalui modul ajar dengan model *Creative Problem Solving* materi pembagian diharapkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah matematis dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Memberikan guru informasi mengenai modul ajar berorientasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan memberikan guru informasi mengenai langkah – langkah pembelajaran model *Creative Problem Solving*.

c. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui modul ajar berorientasi model *Creative Problem Solving* pada materi pembagian.

d. Bagi Peneliti

Mendapat pengetahuan yang lebih berkaitan dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan modul ajar mengenai model *Creative Problem Solving* pada materi pembagian untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah dasar.